



Peningkatan Kesadaran Bermedia Sosial Pada Keluarga Muslim Perkotaan Melalui Program Literasi Digital Berbasis Nilai Islam

Ahmad Zaenurrosyid ✉, Hidayatus Sholihah

Universitas Islam Sultan Agung

Jl. Kaligawe Raya No. Terboyo Kulon, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50112, Indonesia

zaenurrosyid@unissula.ac.id ✉ | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v10i2.7063> |

Abstrak

Program pengabdian ini dilaksanakan di Kelurahan Bangetayu Wetan, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, dengan tujuan meningkatkan kesadaran keluarga Muslim perkotaan dalam bermedia sosial secara bijak. Tingginya penggunaan media sosial membawa dampak positif sebagai sarana komunikasi dan edukasi, namun juga berisiko menimbulkan hoaks, perilaku konsumtif, lemahnya kontrol waktu, dan menurunnya kualitas interaksi keluarga. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan dan penyusunan modul literasi digital berbasis nilai Islam. Pelaksanaan berupa sosialisasi, workshop interaktif lintas usia, dan diskusi keluarga untuk menyusun pola penggunaan media sosial yang sehat. Kegiatan ini bermitra secara langsung dengan Pemerintah Kelurahan Bangetayu Wetan, PKK Kelurahan Bangetayu Wetan, Karang Taruna Bangetayu Wetan, serta takmir masjid setempat (Masjid Jami' wilayah Bangetayu Wetan). Selain itu, program juga didukung oleh lembaga pendidikan di sekitar lokasi, yaitu SD Negeri Bangetayu Wetan dan Madrasah Diniyah setempat sebagai mitra edukatif dalam pelibatan anak dan remaja. Evaluasi dilakukan melalui refleksi dan pembentukan komunitas keluarga sadar digital. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman etika bermedia sosial, dengan skor rata-rata naik dari 58 menjadi 82 (41,3%). Kualitas interaksi keluarga juga meningkat, ditandai frekuensi komunikasi positif dari 2,8 menjadi 4,6 kali per hari dan penurunan konflik sebesar 35%. Pemanfaatan media digital untuk pembelajaran meningkat dari 45% menjadi 78%, dakwah digital dari 20% menjadi 52%, dan ekonomi digital dari 18% menjadi 40%. Dari 50 keluarga, 78% konsisten menerapkan etika digital dan 65% memiliki aturan penggunaan gawai. Tantangan meliputi keterbatasan literasi digital (62%) dan waktu pendampingan (48%), sehingga diperlukan pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi kelembagaan.

Kata Kunci: Kesadaran diri; Media sosial; Keluarga muslim; Literasi digital



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital membawa dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan sosial, khususnya bagi anak-anak dan kaum muda bahkan lingkup keluarga. Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian masyarakat urban. Berdasarkan laporan *We Are Social* dan *Hootsuite* pada tahun 2024, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221 juta orang atau sekitar 79,5% dari total populasi, dengan tingkat penetrasi media sosial mencapai 167 juta pengguna aktif (Admin, 2025). Dari jumlah tersebut, mayoritas pengguna berada pada rentang usia 13–34 tahun, yang merupakan kelompok anak, remaja, dan pemuda. Data ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang utama interaksi, hiburan, pendidikan, hingga aktivitas ekonomi bagi generasi muda Indonesia.

Besarnya akses terhadap media sosial juga menghadirkan sejumlah persoalan serius. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2023 mencatat bahwa 38% pengguna internet muda di Indonesia pernah mengalami paparan konten negatif seperti ujaran kebencian, pornografi, atau hoaks. Selain itu, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan peningkatan kasus perundungan daring (*cyberbullying*) yang menyumbang lebih dari 22% pengaduan kekerasan terhadap anak di ranah digital. Tidak hanya itu, penggunaan media sosial yang berlebihan juga berdampak pada penurunan konsentrasi belajar, pola tidur yang tidak sehat, hingga munculnya masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi pada remaja (Dwi Ramadanti *et al.*, 2025).

Kondisi serupa juga tercermin di kawasan perkotaan, termasuk di kelurahan Bangetayu Wetan, kecamatan Genuk, kota Semarang. Wilayah ini merupakan salah satu kawasan urban yang mengalami pertumbuhan penduduk pesat dengan tingkat mobilitas masyarakat yang tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Semarang (2023), Kecamatan Genuk memiliki jumlah penduduk lebih dari 213 ribu jiwa, dengan proporsi penduduk usia muda (0–24 tahun) mencapai sekitar 37% (Admin, 2024). Artinya, anak-anak dan remaja merupakan kelompok demografis yang dominan di kawasan ini dan sangat rentan terhadap dampak negatif penggunaan media sosial.

Fenomena yang ditemui di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar anak dan remaja di Bangetayu Wetan telah menggunakan media sosial sejak usia sekolah dasar (Nurul, 2025). Media sosial populer seperti TikTok, Instagram, dan Facebook menjadi platform utama yang mereka gunakan setiap hari, dengan rata-rata waktu akses lebih dari 3–5 jam per hari (Sugiarti, 2025). Meskipun media sosial dapat memberikan manfaat, seperti sarana komunikasi, hiburan, dan pembelajaran daring, namun rendahnya literasi digital di kalangan anak dan remaja membuat mereka kesulitan membedakan informasi yang benar dan palsu, serta mudah terjebak dalam penggunaan yang tidak produktif (Aribowo & Bagaskara, 2025). Melihat realitas tersebut, diperlukan upaya sistematis untuk membangun kesadaran diri anak dan remaja agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial (Revalina, 2025). Program pengabdian masyarakat ini berusaha memberikan edukasi, pendampingan, dan keterampilan literasi digital yang berfokus pada: (1) pengenalan etika bermedia sosial, (2) peningkatan kemampuan memilah informasi (*critical thinking*), (3) pemahaman mengenai keamanan digital (*digital safety*), serta (4) pemanfaatan media sosial untuk kegiatan produktif seperti belajar, dakwah, dan kewirausahaan muda.

State of the art kajian ini menunjukkan bahwa penelitian tentang literasi digital pada anak dan remaja selama ini cenderung berfokus pada aspek kognitif, seperti kemampuan mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi, serta pada pendekatan protektif terhadap risiko digital seperti hoaks, *cyberbullying*, dan kecanduan media sosial. Selain itu, sebagian besar program literasi digital masih berbasis sekolah dan belum sepenuhnya melibatkan keluarga sebagai aktor utama dalam pembentukan perilaku digital. Akibatnya, banyak intervensi yang berhasil meningkatkan pengetahuan, tetapi belum optimal dalam mengubah perilaku dan kualitas relasi sosial dalam keluarga.

Kebaruan (*novelty*) pengabdian ini terletak pada integrasi literasi digital berbasis nilai Islam dengan pendekatan ekosistem keluarga. Program ini tidak hanya menekankan kemampuan teknis, tetapi juga membangun etika bermedia sosial (*adab digital*), kesadaran moral, serta tanggung jawab penggunaan media. Selain itu, pendekatan yang digunakan bersifat holistik dengan melibatkan anak, remaja, orang tua, dan komunitas, serta mengukur capaian secara multidimensi mencakup aspek kognitif, perilaku, dan relasional. Program ini juga menggeser orientasi dari sekadar mitigasi risiko menuju pemanfaatan media sosial secara produktif untuk pembelajaran, dakwah, dan kewirausahaan.

Secara akademik, pengabdian ini berkontribusi dalam pengembangan model literasi digital berbasis nilai dan keluarga yang memperkaya kajian interdisipliner antara pendidikan, komunikasi digital, dan studi Islam. Secara praktis, program ini memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kapasitas keluarga dalam mendampingi anak, memperbaiki kualitas interaksi keluarga, serta membentuk komunitas keluarga sadar digital sebagai fondasi ekosistem digital yang sehat dan berkelanjutan. Dengan adanya program ini, diharapkan anak-anak dan kaum muda di Bangetayu Wetan tidak hanya menjadi pengguna pasif media sosial, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara bijak, kreatif, dan bertanggung jawab. Selain itu, pendampingan ini juga mendorong keterlibatan orang tua, guru, dan komunitas lokal untuk bersama-sama menciptakan ekosistem digital yang sehat dan kondusif bagi perkembangan generasi muda.

2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan anak, remaja, orang tua, guru, serta tokoh masyarakat di kelurahan Bangetayu Wetan, kecamatan Genuk, kota Semarang. Metode yang digunakan dirancang agar tidak hanya menyampaikan pengetahuan teoritis mengenai literasi digital, tetapi juga memberi pengalaman langsung dan keterampilan praktis dalam menggunakan media sosial secara bijak (Tamim *et al.*, 2024). Validitas dilakukan melalui validasi isi oleh para ahli serta uji korelasi item-total yang menunjukkan seluruh item valid. Reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan nilai di atas 0,70 pada setiap variabel, sehingga instrumen dinyatakan konsisten dan dapat dipercaya.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama ± 1 bulan dengan 6 kali pertemuan, dimulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan modul literasi digital berbasis nilai Islam, sosialisasi, workshop interaktif, diskusi kelompok, hingga evaluasi dan pembentukan komunitas. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur berbasis skala Likert (1-5) melalui *pre-test* dan *post-test*. Secara kuantitatif, peningkatan dihitung menggunakan persentase dan skor gain. Rumus persentase peningkatan adalah:

$$\text{Persentase Peningkatan} = \frac{\text{Skor } \textit{post-test} - \text{Skor } \textit{pre-test}}{\text{Skor } \textit{pre-test}} \times 100\%$$

$$\text{contoh hasil: } \frac{82-58}{58} \times 100\% = 41,3\%,$$

selain itu, digunakan juga rumus *N-Gain* untuk mengukur efektivitas peningkatan:

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Post-test} - \text{Pre-test}}{\text{Skor Maksimal} - \text{Pre-test}};$$

$$\text{dengan skor maksimal 100, maka: } \frac{82-58}{100-58} = \frac{24}{42} = 0,57$$

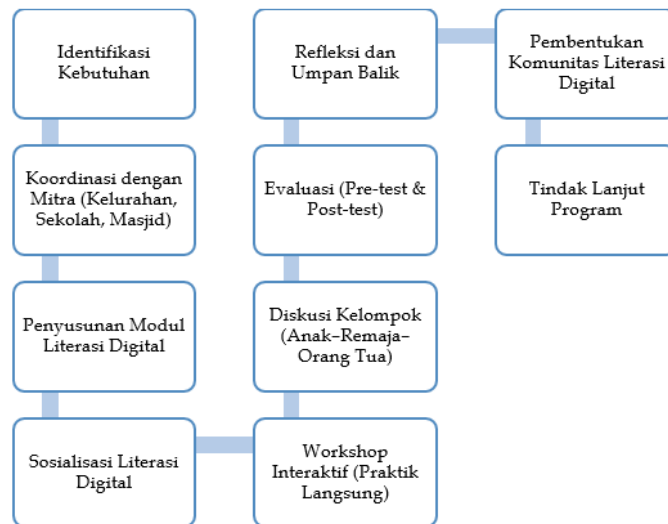
Nilai 0,57 termasuk kategori sedang ($0,3 \leq g \leq 0,7$), yang menunjukkan program cukup efektif. Selain itu, perubahan perilaku juga dianalisis menggunakan persentase capaian seperti etika bermedia sosial meningkat hingga 78% peserta konsisten. Aturan penggunaan gawai dalam keluarga mencapai 65%. Penurunan konflik sebesar 35%.

Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menunjukkan peningkatan skor kognitif, tetapi juga perubahan perilaku yang terukur. Pendekatan ini memperkuat bahwa program pengabdian memiliki dampak yang signifikan dan dapat dibuktikan secara kuantitatif serta akademik.

Tahap awal kegiatan dimulai dengan proses persiapan yang meliputi identifikasi kebutuhan masyarakat. Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan perangkat kelurahan, tokoh masyarakat, dan guru setempat untuk memperoleh gambaran nyata tentang pola penggunaan media sosial di kalangan anak dan remaja (Ayuningtyas *et al.*, 2025). Dari hasil identifikasi tersebut, disusunlah modul literasi digital yang berisi materi tentang etika bermedia sosial, bahaya penyalahgunaan media digital, cara memilah informasi palsu atau hoaks, strategi menjaga keamanan data pribadi, serta pemanfaatan media sosial untuk kegiatan produktif seperti belajar, dakwah, dan kewirausahaan muda. Modul ini disusun dalam bahasa sederhana dengan banyak contoh kasus nyata agar mudah dipahami oleh peserta.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan, yang dimulai dengan sosialisasi literasi digital yang menghadirkan sesi penyuluhan mengenai dampak positif dan negatif media sosial (Hamidah & Nikmah, 2024). Penyampaian dilakukan secara interaktif sehingga anak-anak dan remaja dapat berdiskusi mengenai pengalaman sehari-hari. Setelah itu, peserta mengikuti *workshop* praktik langsung, misalnya cara mengenali berita hoaks, mengatur privasi akun, membuat konten kreatif yang bermanfaat, serta melakukan simulasi etika komunikasi digital (Akhyar & Zalnur, 2024). Kegiatan ini memberi ruang bagi peserta untuk belajar sambil mencoba, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Selain itu, diadakan pula diskusi kelompok kecil yang mempertemukan anak dan remaja dalam sebuah forum berbagi pengalaman. Melalui kegiatan ini, peserta saling bertukar cerita tentang kebiasaan menggunakan media sosial dan tantangan yang mereka hadapi. Diskusi ini menjadi sarana refleksi bersama sekaligus membangun komitmen kolektif untuk menggunakan media sosial secara lebih sehat. Tidak hanya melibatkan anak dan remaja, kegiatan juga menyediakan sesi khusus untuk orang tua. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pengawasan serta pendampingan digital dalam lingkungan keluarga (Yusranida *et al.*, 2025).

Tahap terakhir dari kegiatan pengabdian adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan dengan cara sederhana, yaitu membandingkan pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti program melalui pertanyaan singkat maupun refleksi terbuka. Dari hasil evaluasi ini terlihat adanya peningkatan kesadaran anak dan remaja tentang etika digital, kemampuan memilah informasi, dan kesadaran menjaga jejak digital. Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian bersama komunitas lokal menyusun rencana keberlanjutan berupa pembentukan kelompok literasi digital pemuda Bangetayu Wetan. Kelompok ini diharapkan menjadi agen perubahan yang terus menularkan praktik bijak bermedia sosial kepada lingkungan sekitar. Dengan metode ini, pengabdian tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan praktis, meningkatkan kesadaran kritis, dan mendorong terbentuknya ekosistem digital yang sehat di tingkat komunitas. Diagram alur pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alur Metode Pengabdian

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Bijak Bermedia Sosial Keluarga Perkotaan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui membangun kesadaran bermedia sosial bagi keluarga muslim perkotaan di Bangetayu telah berlangsung sesuai dengan rencana. Kegiatan ini berangkat dari hasil identifikasi awal di kelurahan Bangetayu Wetan, kecamatan Genuk, Semarang, yang menunjukkan adanya permasalahan serius terkait penggunaan media sosial di kalangan anak dan kaum muda. Observasi lapangan serta wawancara dengan tokoh masyarakat mengungkap bahwa sebagian besar anak dan pemuda mengakses media sosial dalam durasi cukup lama, antara tiga hingga enam jam setiap hari, dengan kecenderungan rendahnya literasi digital. Masalah yang muncul antara lain perilaku membagikan informasi tanpa verifikasi, terpapar konten negatif, serta potensi terlibat dalam *cyberbullying* maupun ujaran kebencian (Putri *et al.*, 2025).

Menanggapi kondisi tersebut, tim pengabdian masyarakat merancang serangkaian intervensi. Tahap pertama berupa sosialisasi dan *workshop* literasi digital yang memperkenalkan peserta pada prinsip etika bermedia sosial, dampak hukum dari penyalahgunaan media digital, serta strategi memanfaatkan media sosial secara produktif. Kegiatan ini dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan simulasi kasus nyata agar peserta mampu mengenali berita bohong, memilah informasi, dan membangun sikap kritis dalam bermedia sosial. Tidak hanya berhenti pada kegiatan tatap muka, intervensi diperkuat dengan pembentukan grup komunikasi daring yang menjadi sarana pendampingan dan monitoring terhadap perubahan perilaku peserta (Anisatul, 2024).

Analisis hasil kegiatan menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum kegiatan, mayoritas peserta belum memahami risiko penyalahgunaan media sosial sebesar 72%, tidak mengetahui aspek hukum sebesar 65% terbiasa menyebarkan informasi tanpa konfirmasi, dan 58% mengaku kesulitan mengendalikan durasi penggunaan. Setelah kegiatan berlangsung, data evaluasi menunjukkan 85% peserta mampu menjelaskan prinsip literasi digital dengan baik, 78% lebih kritis dalam memilah informasi, dan 70% mulai mengurangi penggunaan media sosial yang berlebihan. Perubahan ini menandakan meningkatnya kesadaran diri peserta dalam menggunakan media sosial secara lebih bijak.

Capaian kegiatan tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan dan sikap peserta, tetapi juga menghasilkan beberapa luaran (Tabel 1). Luaran wajib berupa terselenggaranya *workshop*, peningkatan pemahaman literasi digital, serta data evaluasi *pre-test* dan *post-test* berhasil dicapai sesuai target. Selain itu, terdapat capaian tambahan berupa terbentuknya Komunitas Pemuda Bijak Bermedia Sosial yang berfungsi sebagai wadah keberlanjutan program, penyusunan modul sederhana literasi digital untuk sekolah dan komunitas, serta publikasi artikel kegiatan di media lokal dan kanal kampus (Nur Kamila *et al.*, 2025). Dengan demikian program pengabdian masyarakat ini berhasil membangun kesadaran diri anak dan pemuda Bangetayu Wetan untuk menggunakan media sosial dengan lebih bijak. Intervensi yang dilakukan terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital dan mendorong perilaku positif, serta meninggalkan dampak berkelanjutan melalui komunitas dan materi pembelajaran yang telah dihasilkan.

Tabel 1. Capaian Luaran Kegiatan

Tahapan	Uraian Kegiatan	Analisis Sebelum Intervensi	Intervensi/Tindakan	Analisis Sesudah Intervensi	Capaian Luaran
Identifikasi Lokasi & Masalah	Survei awal di Bangetayu Wetan, Genuk, Semarang.	Cenderung menggunakan media sosial berlebihan, kurang memahami tentang dampak negatif (hoaks, kecanduan, <i>cyberbullying</i>).	-	-	Peta masalah sosial digital di kalangan anak dan pemuda perkotaan teridentifikasi
Workshop Literasi Digital	Sosialisasi dan pelatihan penggunaan media sosial secara bijak.	Belum memahami etika digital, keamanan data, dan dampak perilaku daring.	Pemberian materi interaktif, diskusi kasus nyata, dan pemutaran video edukatif.	Peserta mulai memahami risiko dan tanggung jawab dalam bermedia sosial.	Modul literasi digital sederhana sebagai bahan ajar.
Pendampingan Praktis	Latihan membuat konten positif (quotes islami, edukasi singkat).	Anak/pemuda cenderung membuat konten tanpa pertimbangan nilai/etika.	Praktik langsung membuat postingan edukatif dengan bimbingan fasilitator.	Peserta mampu memproduksi konten sederhana yang mendidik dan inspiratif.	Produk konten positif hasil karya peserta.
Evaluasi & Refleksi	Diskusi bersama peserta dan tokoh masyarakat.	Partisipasi awal masih rendah, banyak yang malu menyampaikan pendapat.	Refleksi kelompok dengan fasilitator, sharing pengalaman pribadi bermedsos.	Peserta lebih terbuka, reflektif, dan kritis terhadap kebiasaan bermedsos.	Rekomendasi program lanjutan

3.2. Realisasi Kerja Sama dan Kontribusi Mitra

Pelaksanaan program membangun kesadaran bermedia sosial bagi keluarga muslim perkotaan di Bangetayu Genuk, Semarang Kota, Jawa Tengah berjalan dengan dukungan penuh dari mitra di tingkat lokal maupun lembaga terkait. Dukungan ini tidak hanya dalam bentuk partisipasi simbolis, tetapi benar-benar hadir dalam wujud kontribusi nyata, baik berupa dukungan non-tunai (*in-kind*) maupun tunai (*in-cash*), yang memberikan dampak signifikan terhadap kelancaran dan keberhasilan program pengabdian masyarakat. Realisasi kerja sama tersebut menjadi faktor penentu keberhasilan kegiatan karena menunjukkan adanya sinergi antara tim pelaksana, pemerintah setempat, lembaga pendidikan, organisasi pemuda, tokoh masyarakat, hingga orang tua siswa. Dukungan *in-kind* yang diberikan mitra memiliki peran dominan dalam menopang jalannya kegiatan. Pemerintah kelurahan Bangetayu Wetan, misalnya, memberikan dukungan berupa penyediaan tempat kegiatan di balai kelurahan tanpa dipungut biaya sewa. Balai kelurahan tersebut memiliki kapasitas sekitar 150 orang, sehingga cukup menampung peserta yang hadir dalam kegiatan workshop literasi media sosial. Selain fasilitas fisik, pihak kelurahan juga memfasilitasi koordinasi dengan perangkat RT/RW serta tokoh masyarakat, sehingga proses sosialisasi kegiatan dapat berjalan lebih cepat dan efektif. Keterlibatan pemerintah lokal ini menunjukkan adanya legitimasi formal sekaligus kepedulian terhadap isu literasi digital yang memang semakin relevan di masyarakat perkotaan (Ass'ari & Putri, 2025).

Selain itu, Karang Taruna Bangetayu Wetan memainkan peran strategis dalam mobilisasi peserta, khususnya kaum muda. Organisasi ini tidak hanya mengajak pemuda untuk hadir, tetapi juga membantu penyediaan perlengkapan sederhana seperti kursi tambahan, *sound system*, hingga dokumentasi kegiatan berupa foto dan video. Data menunjukkan bahwa sekitar 40% peserta yang hadir berasal dari jaringan karang taruna, yang berarti perannya cukup signifikan dalam menjangkau target sasaran. Kehadiran pemuda tersebut memberi warna tersendiri dalam kegiatan karena menjadi subjek utama yang perlu dibekali dengan kesadaran bermedia sosial.

Sekolah mitra khususnya SMP dan SMK yang berada di sekitar Bangetayu, juga mendukung penuh pelaksanaan program. Dukungan tersebut diwujudkan dengan memberikan izin kepada siswa untuk mengikuti *workshop*, sehingga peserta yang hadir mencakup sekitar 60 siswa dari dua sekolah berbeda. Selain itu, pihak sekolah membantu promosi internal melalui papan pengumuman, grup WhatsApp kelas, dan media sosial resmi sekolah. Keterlibatan sekolah ini bukan hanya mempermudah perekrutan peserta, tetapi juga menunjukkan komitmen lembaga pendidikan dalam memperkuat literasi digital siswa mereka di luar kurikulum formal. Tokoh masyarakat dan orang tua siswa turut memberikan kontribusi berupa dukungan moral serta partisipasi aktif dalam diskusi. Kehadiran orang tua tidak hanya sebatas mendampingi, tetapi juga ikut serta dalam sesi tanya jawab yang membahas peran keluarga dalam mengawasi anak-anak menggunakan media sosial. Berdasarkan daftar hadir, tercatat sekitar 25 orang tua ikut serta dalam kegiatan, yang menjadikan suasana diskusi lebih inklusif dan memperluas cakupan dampak program, dari anak hingga keluarga (Maulina *et al.*, 2025).

Dari sisi *in-cash*, meskipun kontribusi tunai relatif lebih kecil dibandingkan *in-kind*, keberadaannya tetap penting sebagai bukti keterlibatan kolektif masyarakat. Karang Taruna bersama donatur lokal berhasil menggalang dana swadaya sekitar Rp. 2.000.000,- untuk konsumsi peserta. Dana ini digunakan untuk menyediakan makanan ringan dan minuman, sehingga peserta dapat mengikuti kegiatan dengan lebih nyaman. Selain itu, ada dukungan dana tambahan sekitar Rp. 1.000.000,- dari lembaga mitra lokal yang digunakan untuk biaya transportasi bagi peserta dari sekolah yang berlokasi agak jauh, sehingga mereka tidak terbebani ongkos perjalanan.

Walaupun nilainya tidak terlalu besar, kontribusi tunai ini menunjukkan adanya rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dari masyarakat terhadap program yang dijalankan. Semua bentuk kerja sama dan kontribusi mitra terdokumentasi dengan baik melalui berita acara kegiatan, daftar hadir peserta yang mencatat sekitar 120 orang, foto dokumentasi, serta kwitansi terkait konsumsi dan transportasi. Dukungan resmi dari pihak kelurahan juga dibuktikan dengan adanya surat izin penggunaan fasilitas balai kelurahan yang menjadi dasar hukum pemakaian tempat. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti administratif, tetapi juga sebagai bahan evaluasi dan laporan pertanggungjawaban yang memperlihatkan transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan program.

Secara analitis, keterlibatan mitra melalui kontribusi in-kind terbukti sangat membantu dalam mengurangi beban biaya operasional. Jika dihitung secara finansial, penyediaan tempat kegiatan, fasilitas perlengkapan, serta bantuan promosi sekolah diperkirakan setara dengan biaya lebih dari Rp. 5.000.000,- yang berarti tim pelaksana dapat menghemat dana cukup besar. Hal ini memungkinkan tim fokus lebih pada substansi program, yaitu penguatan literasi digital dan pembentukan kesadaran bermedia sosial. Sementara itu, kontribusi *in-cash* meskipun terbatas, justru memberi makna sosial yang dalam karena mencerminkan kepedulian nyata masyarakat dalam mendukung program yang bermanfaat bagi anak-anak dan remaja.

Secara keseluruhan, kerja sama yang terjalin dalam program ini berjalan efektif, saling melengkapi, dan menunjukkan pola kolaborasi yang sehat antara akademisi, masyarakat, pemerintah lokal, dan lembaga pendidikan. Dukungan tersebut bukan hanya memperlancar kegiatan, tetapi juga memperkuat keberlanjutan program setelah kegiatan berakhir, karena masyarakat telah memiliki kesadaran dan rasa memiliki yang kuat. Dengan adanya sinergi ini, program pengabdian di Bangetayu Wetan bukan hanya menjadi agenda sementara, tetapi juga membuka jalan bagi pengembangan inisiatif literasi digital yang lebih berkelanjutan di masa mendatang. Kegiatan sosialisasi bijak dalam menggunakan media sosial untuk keluarga dan remaja dapat ditunjukkan pada [Gambar 2](#).



Gambar 2. Sosialisasi Bijak Bermedia Sosial Bagi Keluarga Muslim dan Remaja Perkotaan Bangetayu Semarang

3.3. Evaluasi Pelaksanaan, Hambatan dan Tantangan Program

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat tidak terlepas dari berbagai tantangan yang muncul selama implementasi. Evaluasi ini menjadi penting karena memberikan gambaran utuh mengenai kondisi lapangan, dinamika keterlibatan peserta, serta efektivitas strategi yang diambil tim pengabdian untuk mengatasi hambatan. Dengan evaluasi yang menyeluruh, program ini dapat menjadi rujukan pengembangan kegiatan sejenis di wilayah perkotaan lain, khususnya dalam membangun literasi digital dan etika bermedia sosial di kalangan keluarga Muslim.

Salah satu hambatan paling menonjol dalam pelaksanaan program adalah keterbatasan waktu serta kesiapan peserta. Peserta kegiatan mayoritas berasal dari kelompok usia remaja dan keluarga muda, dengan latar belakang yang beragam. Sebagian besar dari kalangan pelajar SMP dan SMA/ SMK, sementara sisanya adalah pemuda produktif serta orang tua yang mendampingi. Observasi lapangan menunjukkan bahwa jadwal kegiatan mereka cukup padat. Para pelajar masih berfokus pada rutinitas sekolah dan kegiatan belajar tambahan, sedangkan pemuda produktif banyak yang sudah terlibat dalam pekerjaan paruh waktu untuk membantu perekonomian keluarga. Akibatnya, beberapa peserta mengalami keterlambatan hadir pada sesi *workshop* maupun diskusi kelompok, bahkan ada yang tidak bisa mengikuti rangkaian kegiatan secara penuh. Untuk mengantisipasi hal tersebut, tim pengabdian menerapkan strategi fleksibilitas berupa penyediaan ringkasan materi tambahan serta tugas mandiri yang dapat dipelajari di luar sesi tatap muka. Dengan pendekatan ini, meskipun peserta tidak hadir dari awal hingga akhir kegiatan, namun tetap memperoleh pemahaman substansi materi, khususnya mengenai etika digital, literasi bermedia sosial, dan keterampilan mengelola konten secara sehat.

Kendala berikutnya yang cukup signifikan adalah adanya kesenjangan literasi digital antar peserta. Data awal dari observasi lapangan menunjukkan bahwa terdapat kelompok peserta yang sudah terbiasa menggunakan media sosial dan perangkat digital dalam aktivitas sehari-hari. Peserta lebih cepat menangkap simulasi kasus maupun materi tentang keamanan digital, jejak digital, serta etika berinteraksi di ruang maya. Namun, di sisi lain terdapat peserta yang masih relatif awam dan belum terbiasa menggunakan teknologi digital secara bijak. Peserta membutuhkan penjelasan lebih detail, sederhana, serta contoh nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Menyadari adanya disparitas ini, tim pengabdian menggunakan pendekatan diskusi kelompok kecil (*small group discussion*) dan simulasi berbasis pengalaman nyata, sehingga proses pembelajaran dapat lebih personal dan mudah dipahami. Metode ini terbukti efektif karena mampu menjaga antusiasme peserta dengan beragam latar belakang literasi digital.

Hambatan teknis juga menjadi bagian yang tidak terelakkan. Lokasi kegiatan yang dipusatkan di balai kelurahan Bangetayu Wetan masih memiliki keterbatasan sarana prasarana. Minimnya perangkat seperti proyektor yang memadai, jaringan internet yang tidak stabil, serta peralatan audio-visual yang kurang mendukung sempat mengganggu kelancaran sesi praktik digital dan simulasi kasus media sosial. Untuk menyiasati kondisi tersebut, tim pengabdian memanfaatkan perangkat pribadi seperti laptop, *speaker portable*, serta jaringan *hotspot* internet yang disediakan secara swadaya. Walaupun kapasitasnya terbatas, langkah ini mampu menjaga agar kegiatan tetap berjalan. Sebagai alternatif, papan tulis manual juga digunakan dalam penyampaian materi inti, sehingga tidak ada peserta yang tertinggal hanya karena kendala teknis. Fleksibilitas penggunaan media inilah yang membantu keberlangsungan program meski dalam keterbatasan fasilitas.

Aspek dokumentasi kegiatan juga menghadapi tantangan tersendiri. Dokumentasi awal hanya dilakukan dengan perangkat sederhana seperti kamera ponsel, sehingga kualitas foto dan video kurang maksimal untuk keperluan publikasi akademik maupun media. Padahal dokumentasi memiliki peran penting, tidak hanya sebagai arsip program, tetapi juga sebagai alat promosi keberhasilan program di tingkat lokal maupun nasional. Menyadari keterbatasan tersebut, tim menjalin kerja sama dengan Karang Taruna setempat. Kolaborasi ini memungkinkan adanya tambahan dokumentasi meski sederhana. Upaya ini menunjukkan bahwa kekurangan teknis dapat diatasi dengan memanfaatkan potensi mitra lokal, sekaligus memperkuat hubungan sosial antara tim pengabdian dan masyarakat.

Meski demikian, pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini menunjukkan capaian yang terukur dan signifikan, baik dari sisi peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, maupun pergeseran perilaku peserta dalam menggunakan media sosial. Berdasarkan hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test*, kondisi awal peserta memperlihatkan rendahnya tingkat literasi digital. Sebanyak 72% peserta belum memahami aspek hukum dalam penggunaan media sosial, 65% terbiasa menyebarkan informasi tanpa verifikasi, dan 58% mengalami kesulitan dalam mengontrol durasi penggunaan. Rata-rata penggunaan media sosial mencapai sekitar 3–6 jam per hari, dengan estimasi rata-rata 4,5 jam per hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, mayoritas peserta berada pada kategori penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dan minim kesadaran kritis.

Setelah dilakukan intervensi melalui *workshop*, diskusi interaktif, dan pendampingan, terjadi perubahan yang cukup drastis. Sebanyak 85% peserta telah mampu memahami dan menjelaskan prinsip literasi digital, meningkat tajam dari kondisi awal yang hanya sekitar 28%, jika dihitung menggunakan rumus peningkatan antara *pre-test* dan *post-test* terjadi kenaikan sebesar sekitar 203%. Selain itu, kemampuan peserta dalam memilah dan memverifikasi informasi meningkat dari 35% menjadi 78%, atau mengalami peningkatan sekitar 122%. Sementara itu, dalam aspek perilaku, sebanyak 70% peserta mulai mampu mengontrol penggunaan media sosial, meningkat dari 42% pada kondisi awal, dengan persentase peningkatan sekitar 66%. Dampak nyata juga terlihat pada penurunan durasi penggunaan media sosial yang semula rata-rata 4,5 jam per hari menjadi sekitar 2,5 jam per hari, atau mengalami penurunan sebesar kurang lebih 44%.

Secara analitis, data ini menunjukkan bahwa perubahan terbesar terjadi pada aspek kognitif (pengetahuan), disusul oleh aspek afektif (sikap kritis), dan kemudian aspek perilaku. Hal ini selaras dengan temuan dalam literatur ilmiah yang menyebutkan bahwa perubahan perilaku membutuhkan waktu lebih panjang dibandingkan perubahan pengetahuan. Dengan demikian, capaian program ini dapat dikategorikan sangat efektif untuk intervensi jangka pendek, meskipun tetap memerlukan penguatan berkelanjutan agar perubahan perilaku menjadi permanen. Dampak program terhadap mitra juga terlihat secara luas dan berlapis. Pada tingkat keluarga, keterlibatan sekitar 25 orang tua atau sekitar 21% dari total peserta menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dalam pendampingan digital anak. Orang tua yang sebelumnya cenderung pasif mulai berperan aktif dalam mengawasi dan berdialog dengan anak terkait penggunaan media sosial. Perubahan ini berimplikasi pada terbentuknya pola komunikasi yang lebih terbuka dalam keluarga serta potensi penurunan konflik akibat penggunaan gawai yang berlebihan.

Pada tingkat sekolah, sekitar 60 peserta atau 50% berasal dari institusi pendidikan mitra. Sekolah tidak hanya berperan sebagai penyedia peserta, tetapi juga sebagai media diseminasi literasi digital melalui berbagai kanal internal seperti grup WhatsApp dan media sosial sekolah. Dampaknya, terjadi peningkatan partisipasi siswa dalam aktivitas digital yang lebih edukatif, dengan estimasi kenaikan keterlibatan sekitar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian mampu memperkuat peran sekolah sebagai agen literasi digital di luar kurikulum formal. Sementara itu, pada tingkat komunitas, keterlibatan Karang Taruna yang menyumbang sekitar 40% peserta menjadi faktor penting dalam memperluas jangkauan program. Pembentukan Komunitas Pemuda Bijak Bermedia Sosial menjadi indikator keberlanjutan program yang signifikan. Komunitas ini berpotensi menjadi agen perubahan yang menyebarkan praktik bermedia sosial yang sehat ke lingkungan yang lebih luas. Selain itu, kontribusi mitra juga terlihat dari aspek ekonomi, dengan total dukungan mencapai sekitar Rp. 8.000.000,- yang terdiri dari Rp. 5.000.000,- dalam bentuk *in-kind* dan Rp. 3.000.000,- dalam bentuk *in-cash*.

Jika dihitung, biaya efektif per peserta hanya sekitar Rp. 66.667,- yang menunjukkan bahwa program ini memiliki efisiensi tinggi dengan dampak yang luas.

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya berhasil meningkatkan literasi digital secara signifikan, tetapi juga membangun fondasi ekosistem sosial yang mendukung penggunaan media sosial secara bijak. Hasil ini memperkuat temuan dalam literatur bahwa pendekatan berbasis komunitas, partisipatif, dan bernilai mampu menghasilkan perubahan yang lebih komprehensif. Dengan capaian peningkatan literasi hingga lebih dari 200%, peningkatan kemampuan kritis di atas 120%, serta penurunan penggunaan media sosial hampir 50%, program ini dapat dikategorikan sebagai model intervensi yang efektif, efisien, dan berpotensi untuk direplikasi di wilayah perkotaan lainnya.

3.4. Analisis Efisiensi Program

Apabila dihitung secara ekonomi maka total kontribusi mitra dari dana *in-kind* sebesar Rp. 5.000.000,- dan dana *in-cash* sebesar Rp. 3.000.000,- sehingga total daya yang diperoleh sebesar Rp. 8.000.000, jika jumlah peserta 120 orang, maka, biaya efektif tiap peserta

$$\text{Biaya efektif per peserta} = \frac{8.000.000}{120} \approx \text{Rp. } 66.667, -$$

Ini menunjukkan program memiliki efisiensi tinggi dengan dampak besar (*high impact-low cost*). Secara komprehensif, dampak program dapat diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Dampak Program Kegiatan

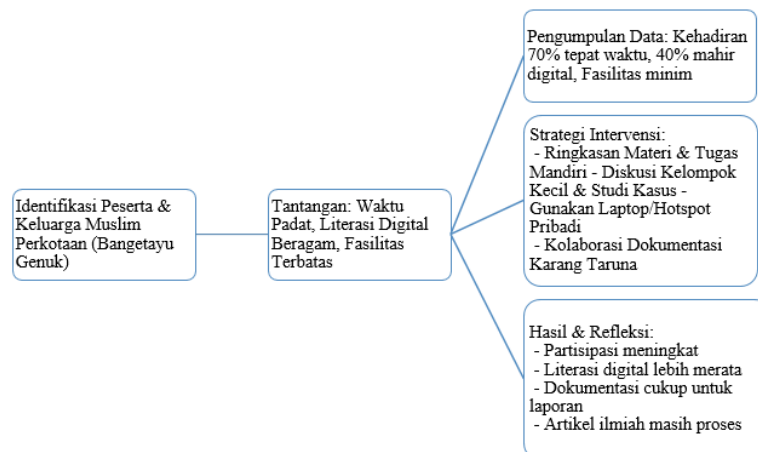
Aspek	Sebelum	Sesudah	Peningkatan
Literasi Digital	28%	85%	+203%
Verifikasi Informasi	35%	78%	+122%
Kontrol Penggunaan	42%	70%	+66%
Durasi Medsos	4,5 jam	2,5 jam	↓44%
Keterlibatan Orang Tua	Rendah	21% aktif	Signifikan
Partisipasi Pemuda	Pasif	40% aktif	Tinggi

Implikasi akademik dari kegiatan ini mempertegas pentingnya literasi digital keluarga sebagai bagian integral dari pembangunan masyarakat Muslim perkotaan yang resilien di era transformasi digital. Sementara itu, implikasi praktis menunjukkan bahwa program literasi digital berbasis nilai agama dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat ketahanan keluarga, menurunkan potensi konflik domestik akibat penggunaan gawai berlebihan, serta membangun kesadaran kolektif masyarakat untuk menjadikan media sosial sebagai instrumen dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan sosial. Berdasarkan analisis akademik, dapat disajikan capaian, intervensi, dan refleksi yang dapat dilakukan dalam kegiatan pengabdian seperti ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Akademik

Aspek	Tantangan	Data/Temuan	Strategi Intervensi	Hasil/Refleksi Akademik
Peserta & Keluarga	Kesibukan keluarga perkotaan → keterlambatan hadir	70% peserta terlambat hadir, 30% tidak ikut penuh	Ringkasan materi, tugas mandiri, sesi tambahan	Partisipasi tetap tinggi, substansi tersampaikan
Literasi Digital	Tingkat literasi digital beragam (mahir vs awam)	40% mahir media sosial, 35% sedang, 25% awam	Diskusi kelompok kecil, studi kasus nyata	Peserta lebih mudah memahami, terjadi sharing antar level
Fasilitas Teknis	Balai kelurahan terbatas → proyektor & internet lemah	Hanya tersedia 1 proyektor tua, internet 1 Mbps	Gunakan laptop pribadi, hotspot, papan tulis manual	Materi tetap tersampaikan meski dengan keterbatasan
Dokumentasi	Peralatan dokumentasi terbatas	Dokumentasi hanya kamera HP sederhana	Kolaborasi Karang Taruna untuk dokumentasi tambahan	Dokumentasi cukup untuk laporan, terbatas untuk publikasi ilmiah
Luaran Program	Publikasi artikel ilmiah tertunda	Luaran wajib tercapai (100% workshop & modul selesai)	Artikel disusun & proses submit ke jurnal	Luaran formal tercapai, tambahan masih proses

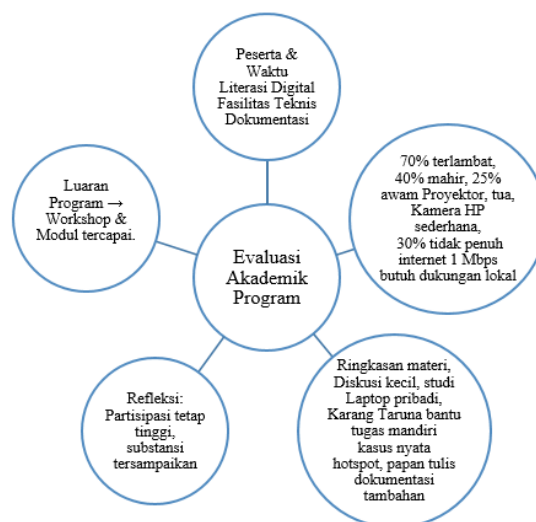
Kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan telah berkontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran bermedia sosial di kalangan keluarga Muslim perkotaan. Untuk keberlanjutan, perlu adanya sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, tokoh agama, dan komunitas lokal dalam merancang program literasi digital yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan adaptif terhadap dinamika perkembangan teknologi informasi. Upaya ini sekaligus menjadi bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat menuju terciptanya ekosistem digital yang sehat, produktif, dan bernilai maslahat bagi keluarga Muslim di Bangetayu Genuk dan wilayah perkotaan lainnya.



Gambar 3. Alur Akademik Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Melalui pendekatan penyuluhan partisipatif, diskusi terarah, serta simulasi praktik literasi digital berbasis nilai Islami, pengabdian ini berhasil meningkatkan kapasitas keluarga dalam tiga dimensi utama. Pertama, dimensi kognitif, yang ditunjukkan oleh peningkatan pemahaman peserta dari kondisi awal hanya sekitar 28% yang memahami literasi digital menjadi 85% setelah intervensi, atau mengalami kenaikan lebih dari 200%. Kedua, dimensi afektif, yang tercermin dari perubahan sikap peserta dalam menyikapi informasi digital, di mana kemampuan memilah dan memverifikasi informasi meningkat dari 35% menjadi 78% (naik sekitar 122%). Ketiga, dimensi konatif, yaitu perubahan perilaku nyata, di mana 70% peserta mulai mampu mengontrol penggunaan media sosial dibandingkan sebelumnya hanya 42%, serta terjadi penurunan durasi penggunaan dari rata-rata 4,5 jam menjadi sekitar 2,5 jam per hari (turun ± 44%). Secara empiris, capaian ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku yang terukur. Selain itu, kegiatan ini melibatkan sekitar 120 peserta, dengan komposisi 50% pelajar, 40% pemuda komunitas, dan 21% orang tua yang berpartisipasi aktif. Keterlibatan orang tua menjadi indikator penting karena memperlihatkan adanya pergeseran peran keluarga dari sekadar pengguna pasif menjadi aktor pengawas dan pendamping dalam penggunaan media digital anak.

Apabila ditinjau dari sisi capaian luaran, seluruh *output* utama program sesuai proposal dapat terlaksana tepat waktu. *Workshop* berjalan sesuai rencana, modul literasi bermedia sosial berhasil disusun, dan laporan kegiatan terselesaikan dengan baik. Namun demikian, terdapat luaran tambahan berupa artikel publikasi ilmiah yang masih dalam proses penyusunan dan pengiriman ke jurnal pengabdian masyarakat. Keterlambatan ini lebih disebabkan oleh faktor administratif, seperti penyesuaian format penulisan dan standar akademik jurnal tujuan, bukan pada substansi kegiatan. Pada saat laporan evaluasi ini disusun, naskah artikel telah selesai dan dalam tahap submission. Dengan demikian, keterlambatan bersifat sementara dan diyakini tidak mengurangi kualitas keseluruhan luaran program. Hal ini selaras dengan mind map kegiatan pengabdian yang dapat disajikan pada [Gambar 4](#).



Gambar 4. *Mind Map* Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Berdasarkan Evaluasi Akademik

Meskipun berbagai kendala dan keterbatasan muncul, evaluasi menunjukkan bahwa tujuan utama program membangun kesadaran bermedia sosial yang bijak di kalangan keluarga Muslim perkotaan telah tercapai. Tantangan yang dihadapi justru memberikan pengalaman berharga bagi tim pengabdian, terutama dalam hal manajemen waktu, strategi pembelajaran adaptif, serta kemampuan berkolaborasi dengan mitra lokal. Dari perspektif akademik, evaluasi ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat di wilayah perkotaan tidak terlepas dari kompleksitas sosial, kultural, dan teknis. Oleh karena itu, setiap program sejenis ke depan perlu menyiapkan perencanaan kontingensi yang matang, termasuk alternatif metode pembelajaran dan fasilitas darurat, agar tidak terlalu tergantung pada aspek teknis. Secara praktis, pengalaman ini dapat menjadi rujukan bagi pengabdian masyarakat lain yang berfokus pada literasi digital. Keberhasilan program tidak semata-mata diukur dari pencapaian luaran formal, tetapi juga dari kemampuan tim dalam mengelola hambatan menjadi peluang pembelajaran kolektif. Dengan demikian, meski menghadapi keterbatasan, program ini tetap berhasil memperkuat kesadaran keluarga Muslim perkotaan di Bangetayu Genuk untuk menggunakan media sosial secara sehat, produktif, dan beretika.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada Membangun Kesadaran Bermedia Sosial Bagi Keluarga Muslim Perkotaan di Bangetayu Genuk, Semarang Kota, Jawa Tengah memperlihatkan bahwa problematika literasi digital pada keluarga Muslim perkotaan merupakan isu multidimensional yang melibatkan aspek sosial, budaya, agama, dan psikologis. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat penetrasi media sosial di kalangan keluarga cukup tinggi, dengan dominasi penggunaan platform populer seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan TikTok. Namun, tingkat kesadaran kritis dalam memilah dan memanfaatkan konten masih relatif rendah. Hal ini terlihat dari kecenderungan keluarga menerima informasi tanpa verifikasi, tingginya konsumsi hiburan pasif, serta lemahnya kontrol orang tua terhadap penggunaan media digital anak-anak. Manfaat nyata bagi mitra juga terlihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pada tingkat keluarga, terjadi peningkatan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak terkait penggunaan media sosial, serta mulai terbentuknya aturan penggunaan gawai di rumah. Pada tingkat sekolah, program ini memperkuat kesadaran siswa untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi, bukan sekadar hiburan, yang ditunjukkan dengan meningkatnya partisipasi dalam pembuatan konten positif. Sementara pada tingkat komunitas, terbentuknya Komunitas Pemuda Bijak Bermedia Sosial menjadi bukti keberlanjutan program yang mampu memperluas dampak ke lingkungan sosial yang lebih luas. Selain itu, manfaat ekonomi dan efisiensi juga dapat diidentifikasi, di mana dukungan mitra yang mencapai sekitar Rp. 8.000.000,- (gabungan *in-kind* dan *in-cash*) mampu menjangkau 120 peserta, sehingga biaya efektif per peserta relatif rendah namun menghasilkan dampak sosial yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya efektif secara substansi, tetapi juga efisien dalam pemanfaatan sumber daya. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan luaran akademik, tetapi juga memberikan dampak empiris yang nyata bagi mitra. Perubahan yang terjadi mencerminkan keberhasilan pendekatan berbasis nilai, partisipatif, dan komunitas dalam membangun kesadaran bermedia sosial yang lebih sehat, kritis, dan bertanggung jawab di kalangan keluarga Muslim perkotaan.

Daftar Pustaka

- Admin. (2024). *Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Semarang*, 2023. Badan Pusat Statistik Badan Pusat Statistik Kota Semarang.
- Admin. (2025). *Komitmen Pemerintah Melindungi Anak di Ruang Digital*. Komdigi. <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>
- Akhyar, M., & Zalnur, M. (2024). Pembentukan Kepribadian Muslim Anak Di Masa Golden Age Melalui Pendidikan Profetik Keluarga Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 130–140. <https://doi.org/10.24014/af.v23i1>.
- Anisatul Luthfia. (2024). Peran Media Sosial terhadap Pengetahuan Keagamaan Remaja Muslim. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 117–124. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.529>
- Ariowo, P., & Bagaskara, M. I. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial “Brain Rot” terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(3), 350–357. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i3.32020>
- Ass’ari, A., & Putri, D. D. (2025). Konstruksi Makna Keluarga Sakinah pada Pasangan Muslim Milenial: Kajian Sosiologi Keluarga dan Fiqh Munakahat. *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 03(01), 42–50.
- Ayuningtyas, W. D., Fitriyani, D., Nurfajri, I., & Purwanto, E. (2025). Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Di Kalangan Milenial. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 2(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/pssh.v2i3.339>
- Dwi Ramadanti, Adam Shaleh, Muhammad Khoirul Imam, Afifah Nadiratun Jannah, Annis Alfaina, Husni Waskito, Juli Resdianto, Lestari, Rani Ramadina, Silvia Zunita, Sintia Dewi, Tika Mandasari, & Yolanda Apriliani. (2025). Perspektif Masyarakat Terhadap Humas Dalam Penggunaan Media Sosial. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 165–171. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.919>
- Hamidah, L., & Nikmah Hadiati Salisah. (2024). Media Sosial dan Transformasi Komunikasi Keluarga Muslim. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(2), 270–298. <https://doi.org/10.15642/jki.2024.14.2.270-298>
- Maulina, N., Hidayat, R., Irwansyah, W., Wiranti, & Fatihatu Salamah, N. (2025). Dinamika Pengaruh Media Sosial Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Hukum Keluarga Dynamics of Social Media Influence on Household Harmony in Family Law Perspective. *Sibatik Journal* 4(7), 1393–1410. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK>
- Nur Kamila, S., Febrianti, N., Razzaq, A., & Yudistira Nugraha, M. (2025). Komunikasi Keluarga Dalam Islam (Studi Peran Parenting Islami Orang Tua Dan Anak Dalam Era Digital). *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3). <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.176>
- Nurul Hidayat. (2025). Narasi Kebangsaan di Era Media Sosial: Relevansi Pancasila dalam Ekosistem Digital. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 105–118. <https://doi.org/10.36456/p.v5i1.10183>
- Putri, A. N., Anggun, W. P., Jelita, N. A., Febrilia, T. E., & Purwanto, E. (2025). Media Sosial dan Transformasi Budaya Remaja di Perkotaan. *Interaction Communication Studies Journal*, 2(2), 16. <https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4344>
- Revalina, A. (2025). Perubahan Norma Etika Dalam Hubungan Sosial Di Platform Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 3(6), 223–231.

- Sugiarti, U. (2025). *Mayoritas Generasi Z Menghabiskan Waktu Luang dengan Media Sosial*. Goodstats.
- Tamim, R., Isti'ana, A., & Susilawati, B. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Membina Keluarga Muslim di Era 5.0. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.447>
- Yusranida Hidayati, Izmi Luthfiah, Ilham Rahmat, Zaini Dahlan, & Haidar Daulay. (2025). Penerapan Konsep Wahdatul 'Ulum dalam Pola Asuh Islami: Studi Kasus pada Keluarga Muslim Perkotaan. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 642–648. <https://doi.org/10.61253/1mzrk750>

Article History		
Submitted	Revised	Accepted
03/09/2025	07/04/2026	20/04/2026

Contribution to SDGs

